

**PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 170 DAKDAH
KEC. BARAKA KAB.ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SYUKUR ABDULLAH

NIM: 10519212014

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440 H/ 2019 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Syukur Abdullah., NIM. 105 19 2120 14 yang berjudul :**“Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang”** telah diujikan pada hari Sabtu 06 Jumadil Awal 1440 H / 12 Januari 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 6 Jumadil Awal 1440 H
12 Januari 2019 M

Dewan Penguji,

Ketua : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
Sekertaris : Dra. Hj. Nurhaeni D.S., M.Pd
Anggota : Dra. St. Rajjah Rusydi, M.Pd.I
: Nur Fadilah Amin, S.Pd.I., M.Pd.I
Pembimbing I : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd.I
Pembimbing II : Dr.Hj. Sumiati, MA

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2019 Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : SYUKUR ABDULLAH

NIM : 105 192 120 14

Judul Skripsi : "PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 170 DAKDAH KEC. BARAKA KAB. ENREKANG

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931 1262 49

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0917 1061 01

Dewan Penguji:

Penguji I : Dr. Hj. Maryam, M. Th. I.

(.....)

Penguji II : Dra. Hj. Nurhaeni DS. M.Pd.

(.....)

Penguji III : Dra. St. Rajiah Rusydi, M. Pd.I.

(.....)

Penguji IV : Nurfadilah Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.

(.....)

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
NIDN : 0931126249

ABSTRAK

Syukur Abdullah. 10519212014. 2018. *Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang.* Program Studi Pendidikan Agama Islam Yang di Bimbing oleh Dra. Hj. Atika Achmad, M Pd.I Dan Dr.Hj. Sumiati.MA

Tujuan Penelitian dalam skripsi ini adalah. (1) untuk mengetahui upaya Pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang. (2) untuk mengetahui dampak pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang. (3) untuk mengetahui kemampuan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang. Adapun sumber data primer dan sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti sendiri sebagai Key Instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah bisa dikategorikan sangat baik, mulai dari penguasaan materi, kemampuan dalam mengajar, dan juga mampu menampilkan nilai-nilai yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi atau evaluasi dengan baik. Buktinya pada tahun 2017 sampai 2018 lalu guru pendidikan agama Islam mampu membawa anak didiknya ke tingkat kejuaraan se-kecamatan Baraka, seperti hafalan surat-surat pendek, baca tulis al-qur'an atas nama Ema Tussalihah dapat meraih juara 1 tingkat kabupaten, ini menjadi bukti bahwa keprofesionalan guru pendidikan agama Islam dalam mengajar sudah baik, disamping itu kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan juga guru-guru yang lain sehingga mampu menciptakan sikap keislaman kepada peserta didik baik dikalangan sekolah maupun diluar sekolah, dan juga seorang guru sudah mampu menanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab terhadap peserta didiknya.

Kata Kunci : Pengembangan Profesionalitas Guru

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap helanafas atas kehadiran dan junjungan Allah Swt. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad Saw, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqomah dijalan-nya

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta Suparman dan Ida yang tiada henti-hentinya mendo'akan dan memberikan nasehat serta dorongan selama menempuh pendidikan. Terimah kasih atas do'a, motivasi dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Dra. Mustahidang Usman, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam.
5. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si, dan Nurhidayah Mukhtar S.Pd.i., M.Pd.i, masing-masing Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd.I dan Ibu Dr. Sumiati, Ma, selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

8. Teman dan Sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi. Amin

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, November 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengembangan Profesionalitas Guru	9
B. Guru Profesional	12
C. Dasar dan Tujuan Profesional Guru	18
D. Ciri-Ciri Guru Profesional.....	21
E. Profesi Guru	22
F. Implementasi.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Dan objek Penelitian	30
C. Fokus Penelitia.....	31
D. Deskripsi Fokus Penelitian	31
E. Sumber Data	32
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	37
B. Upaya Pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Profesionalitasnya di SD Negeri 170 Dakdah	47
C. Dampak Pengembangan Profesionalitas Guru Agama Islam Terhadap Peningkatan Kualitas Belajar di SD Negeri 170 Dakdah.....	54
D. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam DI SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

TABEL. 4.1 Struktur Organisasi	40
TABEL. 4.2 Daftar guru yang sertifikasi dan non sertifikasi	43
TABEL. 4.3 Keadaan Didik dan Staf Pengajar	44
TABEL. 4.4 Keadaan Peserta Didik	45
TABEL. 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media masa khususnya media masa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya sangat pribadi sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri. Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan bahkan pada kenyataannya dilapangan banyak oknum yang berprofesi guru melakukan tindakan asusila atau tindak pidana lainnya. Sikap perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/ menyimpang dari kode etiknya.

Anehnya kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitar. Dan untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini.

Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru.

”Menurut Muhammad nurdin guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.”¹

Guru sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَزُكِّرْتُم
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-

¹Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prisasophie, 2004), h.

ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imran, 3 : 164)²

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah selain Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkat laku kehidupan.

Jadi tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawanya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang diajarkan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. Oleh karena itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

Ada penyebab mengapa orang begitu terhipnotis untuk menghargai guru yaitu karena adanya pandangan dalam Islam bahwa ilmu itu sumbernya

²Kementerian Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara), h. 71

dari Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya "tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami" (QS Al-Baqarah, 2 : 32)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

"Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".³

Ilmu datang dari Tuhan, dengan demikian pendidik pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini dalam Islam telah melahirkan sikap bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah dan guru, maka wajar kalau kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Hubungan guru dan anak didik dalam Islam tidak berdasarkan untung rugi, tapi suatu hubungan keagamaan yang bersumber dari Allah.

Pada lazimnya pendidikan dipahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial di pihak lain. seorang guru akan terbantu jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah manusia, sebagaimana seorang pelukis atau pandai besi yang harus memahami karakteristik material yang dihadapinya. Praktek pendidikan akan menemui

³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jawa Barat : Cipta Bagus Segara), h. 6

kegagalan kecuali jika dibangun di atas konsep yang jelas tentang fitrah manusia.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan air lainnya, berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu kering. Demikian juga jabatan guru, jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan gersang.

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan profesi keguruan dalam usaha untuk meningkatkan kewibawaannya di mata masyarakat seperti yang di kemukakan oleh Dedi supriadi dalam buku Udin Syaifuddin Saud,

1. Berkenaan dengan profesi keguruan, masih ada kekurangan tentang defenisi profesi keguruan, bidang garapannya yang khas, dan tingkat keahlian yang di tuntut dari pemegang profesi ini.
2. Kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah profesi keguruan menunjukkan bahwa desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, maka profesi ini tidak cukup terlindungi dari terjadinya "gangguan" dari luar.
3. Penambahan jumlah guru secara besar-besaran membuat sulitnya standar mutu guru di kendalikan dan di jaga. Hal ini terjadi hamper pada setiap jenjang dan jinis pendidikan. Akibatnya, ada anggapan seakan-akan tidak ada relevansinya untuk berbicara tentang profesionalisme guru di tengah mendesaknya kebutuhan akan guru dalam jumlah besar.
4. PGRI sendiri cenderung bergerak di "pertengahan" antara pemerintah dan guru-guru. PGRI belum banyak aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang secara sistematis dan langsung berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru; misalnya melalui penerbitan profesional dan kegiatan ilmiah lainnya.

Kurangnya dana, langkahnya tenaga profesional dan potensi “pasar” untuk mengkonsumsi penerbitan profesional, menjadi sebab sulitnya PGRI bergerak ke arah itu. hal serupa juga berlaku dalam upaya memperjuangkan nasib para guru.

5. tuntutan dan harapan masyarakat yang terus meningkat dan berubah membuat guru makin di tantang. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan-tuntutan baru terhadap peran (*role expectation*) yang seharusnya di mainkan oleh guru. Akibatnya, setiap penambahan kemampuan guru selalu berpacu dengan meningkatnya kemampuan dan harapan masyarakat tersebut yang kadang-kadang lebih cepat dari kemampuan guru untuk memenuhinya.⁴

pribadi maupun secara profesi. Karenanya jabatan guru dapat di ilustrasikan sebagai sumber air yang terus menerus mengalir sepanjang karir seseorang. Dan proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup dalam karir. Yang masih dipertanyakan kapankah dorongan untuk berkembang itu mulai padam ?

Ilustrasi diatas merupakan gambaran yang ingin di telaah lebih jauh mengenai pengembangan profesionalitas guru Agama Islam di Sekolah Dasar 170 Dakdah dengan tujuan agar terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas bagi profesi guru khususnya guru Agama Islam.

⁴ Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta,2010)., h. 116

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran permasalahan di atas dapat dirumuskan beberapa pokok kajian yang penting untuk diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pengembangan profesionalitas guru Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana dampak pengembangan profesionalitas guru Agama Islam terhadap peningkatan kualitas belajar di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana kemampuan Guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui upaya pengembangan profesionalitas guru Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan profesionalitas guru agama Islam terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
3. Untuk mengetahui kemampuan guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam proses belajar mengajar lebih lanjut bagi SD Negeri 170 Dakdah mengenai perkembangan profesional yang dimiliki oleh guru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Profesionalitas Guru

Menurut kamus bahasa Indonesia “Pengembangan” secara etimologi yaitu proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁵

“Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan”.⁶

Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

“Sedangkan Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru”.⁷

Pengertian Pengembangan diatas, berlaku pula dalam bidang kajian “kurikulum”, Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang di sertai dengan

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.854

⁶ Hendayat Sutopo, Westy Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Adinistrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 1993), h.45

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002

Menurut Castatter dalam buku UDIN SYAEFUDDIN SAUD dengan judul "Pengembangan profesi guru" Menyampaikan lima model pengembangan untuk guru seperti pada tabel berikut:

Model Pengembangan guru	Keterangan
<i>Individual Guided Staff Development</i> (Pengembangan Guru yang Di Padu secara Individual)	Para guru dapat menilai kebutuhan belajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasarkan penilaian personil dari kebutuhan mereka.
<i>Observasion/ Assessment</i> (Observasi atau Penilaian)	Observasi dan penilain dari intruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direflesikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan belajar siswa. Refleksi oleh guru pada praktiknya dapat di tingkatkan oleh observasi lainnya
<i>Involvement in a development / Improvement Process</i> (keterlibatan dalam Suatu Proses Pengembangan/Peningkatan)	Pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika mereka perlu untuk mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau peningkatan kurikulum.
<i>Training</i> (Pelatihan)	Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas.guru-guru dapat merubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku dalam kelas mereka.
<i>Inquiry</i> (Pemeriksaan)	Pengembangan profesional adalah studi kerjasama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai pendidikan.

Sumber data: Buku pengembangan profesi guru⁸

Dari kelima model pengembangan guru di atas, model 'Training'

⁸Udien Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 102

merupakan model pengembangan yang banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan swasta.

Pengembangan profesional guru, dalam arti luas, mengacu pada perkembangan seseorang dalam peran pribadinya, pengembangan profesional meningkatkan kompetensi seluruh anggota dalam sebuah komunitas belajar untuk proses pembelajaran belajar. Dalam pengelolaan pendidikan, mencerminkan pentingnya pertumbuhan dan perbaikan setiap lembaga pendidikan. Pengembangan guru profesional menjadi tanggung jawab dalam mewujudkan guru berkualitas dan kemajuan karir.

“Menurut Bolam, pengembangan guru profesional mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dan memungkinkan untuk mempertimbangkan sikap dan pendekatan untuk pendidikan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dari pandangan komitmen guru, Glatthorn menegaskan, bahwa pengembangan profesional guru adalah apa yang dicapai guru sebagai akibat dari mendapatkan pengalaman dan mengeksplorasinya atau pengajarannya secara sistematis. Dilihat dari faktor eksternal, Horsley mendefinisikan pengembangan guru profesional sebagai konsep pengembangan guru profesional yang ditawarkan kepada para pendidik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi pendekatan untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam kelas dan organisasi”.⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesional guru melampaui arti pengembangan *staf* atau *in-service training*, tetapi juga mencakup cara baik formal dan informal untuk membantu guru menguasai keterampilan baru, memperluas pengetahuan, mengembangkan wawasan inovatif ke pedagogik, praktik dan pemahaman tentang kebutuhan guru sendiri karena

⁹ Bolam, Glatthorn dan Horsley, *Pengembangan Guru Profesional* (Jakarta: Universitas Bina Darma, 2014), h. 63

pengembangan profesional guru merupakan aspeknya atau pengembangan pribadinya secara keseluruhan.

B. Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

“Menurut Surya dalam Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya”.¹⁰

Jadi, menurut pendapat di atas bahwa guru profesional merupakan salah satu pelaksanaan dan pengabdian dalam memberikan tugas dengan baik. Untuk menjadi profesional seorang guru yang dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajar
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹¹

¹⁰ Surya Kunandar, 2007. <https://ikachessmeilana.wordpress.com>. (Kamis, 04 Januari 2018)

¹¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Uji Kompetensi Guru (UKG)*, (Surabaya: Kata Pena, 2015), h. 26-27

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat seperti kualifikasi kompetensi yang memadai, suatu pekerjaan profesional jelas memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik profesional mengandung makna bahwa pekerjaan atau kegiatan yang ia lakukan adalah yang menjadi sumber penghasilan untuk kehidupannya, di mana pekerjaan itu memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

Menurut Suryadi Buchari, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal, yaitu:

1. Guru memiliki komitmen pada siswa
2. Guru menguasai secara mendalam materi pelajaran yang akan disampaikan
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar melalui berbagai evaluasi
4. Guru mampu berfikir sistematis
5. Guru seyogianya menjadi bagian dari masyarakat belajar serta lingkungan profesinya.¹²

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesi guru adalah melalui penelitian.

Profesional berasal dari kata profesi artinya satu bidang pekerjaan yang akan ditekun oleh seseorang. Dalam Undang-undang No 14 Tahun

¹² Suryadi Buchari, *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Surabaya: Grasindo, 2005), h. 38

2005 tentang Guru dan Dosen tercantum dalam pengertian profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Saudagar dan Idrus bahwa profesi merupakan salah satu lembaga profesional yakni sebagai berikut:

1. Istilah profesi adalah suatu jenis pekerjaan yang berkaitan dengan (keahlian, keterampilan, teknik) semakin profesional pekerjaannya
2. Profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus agar diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.
3. Profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan pada bidang keahlian (spesialisasi) dan latihan, yang bertujuan melayaniorang lain yang membutuhkannya
4. Profesional adalah orang yang menyandang suatu profesi dalam pekerjaannya
5. Profesionalitas dapat dilihat dalam pengertian sebagai suatu proses dan sebagai factor yang memengaruhi pengakuan jabatan profesi (misalnya LPTK, mutu, dan lain-lain).¹³

Berdasarkan kenyataan seputar profesi guru antara lain adalah bahwa profesi guru belum menjadi profesi utama yang dicita-citakan. Menurut Hidayatullah indikator tersebut anatara lain:

1. Banyaknya lulusan non LPTK yang mengambil program akta mengajar
2. sebagian besar peminat yang masuk ke LPTK semula bukan karena ingin menjadi guru melainkan karena pertimbangan peluang dapat diterima di Perguruan Tinggi, sehingga profil guru belum menjadi profesi yang menarik bagi masyarakat, hal ini nampak kualitas guru dalam mengajar dan mendidik belum begitu mengembirakan.¹⁴

¹³ Saudagar dan Idrus, *Meraih Predikat Guru dan Dosen* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 5-6

¹⁴ Hidayatullah, *Meraih Predikat Guru dan Dosen* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21

Jadi perlu kita ketahui bahwa jumlah guru profesional di Indonesia masih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan sekolah-sekolah yang menjamur di seluruh pelosok Indonesia.

Menurut Pidarta ciri profesi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memiliki motivasi yang tinggi
2. Memiliki dedikasi tinggi
3. Ahli dalam bidang tertentu
4. Berijazah paling rendah sarjana
5. Memiliki otonomi dalam Pengambilan keputusan
6. Menekankan pada pengabdian, bukan bayaran
7. Tidak mereklamekan keahlian
8. Punya status yang tinggi
9. Berhak mendapat imbalan yang layak.¹⁵

Berdasarkan ciri-ciri di atas, kita dapat mengukur kemampuan dan status pekerjaan yang sekarang kita laksanakan, mengembang profesi guru tidaklah mudah, namun juga tidaklah susah, kita hanya membutuhkan kemauan dan semangat untuk memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, sehingga anak didik yang dibina dapat menjadi manusia seutuhnya dan manusia yang mampu mengenali lingkungan dirinya.

Profesional guru adalah seorang guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan hasilnya atau luarannya. Layanan guru harus memenuhi standarisasi terhadap kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan pada potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar

¹⁵ Pidarta, *Meraih Predikat Guru dan Dosen* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

kompetensi guru dan dosen, karena badan inilah yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Namun demikian dapat dicermati pendapat Johnson, yang mengatakan “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkannya.”¹⁶

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan dengan jelas bahwa:

“Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁷

Guru yang profesional diharapkan memiliki kemampuan minimal yang dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Menurut Cooper Sudjana, mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- b. Mempunyai kebutuhan dan penguasaan tentang bidang studi yang diajarkannya
- c. Mempunyai sikap tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan

¹⁶ Johnson, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23

¹⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. h. 357*

- bidang studi yang diajarkannya,
d. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.¹⁸

Sedangkan menurut Glasser Sudjana, juga mengemukakan empat hal yang menunjukkan kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu:

- a. menguasai bahan pelajaran
- b. kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa
- c. kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- d. kemampuan mengukur hasil belajar siswa.¹⁹

Jadi, Guru sebagai jabatan profesional memerlukan berbagai keahlian dan persyaratan khusus dalam bidang fisik, mental/kepribadian, keilmuan/pengetahuan, dan keterampilan. Secara fisik, guru harus sehat jasmani (rohani) dan tidak mempunyai cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari peserta didik, pengetahuan dan keterampilan tentang tugas-tugas profesinya, seperti kemampuan merencanakan, melaksanakan, menilai dan membimbing dalam pembelajaran.

C. Dasar dan Tujuan Profesional Guru

Adapun dasar profesional guru adalah :

1. *Knowledge* (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, di pelajari dan dialami

¹⁸ Cooper Sadjana, *Profesi Keguruan* (Makassar: FIP-UNM Gunung Sari, 2004), h. 20

¹⁹ Glaser Sudjana, *Profesi Keguruan* (Makassar: FIP-UNM Gunung Sari, 2004), h. 20

oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus di uji melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi.

2. *Ability* (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya.
3. *Skill* (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing.
4. *Attitude* (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa

sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman.

5. *Habit* (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau anak didik yang berprestasi dan lain-lain.²⁰

Oleh karena itu pendidikan harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Dan pandangan diatas mengisyaratkan bahwa persoalan pendidikan adalah bagaimana memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan riil dapat melakukan dialog dengan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan profesional guru menurut Sardiman, diantaranya yaitu :

- a. Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kacakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu megelola proses belajar mengajar dengan baik.
- b. Agar guru menjadi *innovator*, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi kearah yang lebih baik.
- c. Guru mampu menjadi *developer*, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.²¹

Berdasarkan tujuan kompetensi di atas bahwa guru harus mempunyai suatu

²⁰ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33-35

²¹ Sardiman, <https://lzza-allyve.blogspot.com>. (Kamis, 04 Januari 2018)

pengetahuan, keterampilan, sikap serta kecakapan agar dapat mengelolah saat proses pembelajaran berlangsung.

D. Ciri-Ciri Guru Profesional

Ciri adalah tanda yang spesifik dan khas yang melekat pada sesuatu yang membedakannya dari sesuatu yang lain. Begitu juga guru profesional, mempunyai ciri khas sehingga dia berbeda dengan guru yang tidak profesional atau guru yang amatir. Berikut adalah ciri-ciri guru yang profesional.

a. Entrepreneurship

Guru profesional mempunyai ciri *entrepreneurship* maksudnya dia mempunyai kemandirian. Dia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun selain bergantung kepada Allah. Kemandirian disini hanya dalam sikap. Sikap seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewibawaan, kejujuran dan potensi intelektualnya yang mumpuni. Sehingga kemandirian dapat dimaknai sebagai integritas. Guru yang mempunyai integritas adalah guru yang memahami betul kapasitas dirinya, dan mengetahui kemampuannya.

b. Self Motivation

Guru profesional mempunyai *self motivation* yang tinggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik, serta agar bisa terus menerus berada dalam kondisi lebih baik. Motivasi itu datang tanpa harus ada ransangan (*stimulasi*) dari luar atau dari orang lain,

karena guru yang profesional mampu menghadirkannya sendiri.

c. *Capability*

Capability atau kapabilitas adalah kemampuan, kecakapan atau keterampilan. Orang yang mempunyai keabilitas adalah yang mempunyai semua potensi di atas dan dia menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal. Dalam hal guru profesional, berarti guru yang berkarya “membentuk” murid-muridnya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar.²²

Jadi, ciri-ciri guru profesional di atas selayaknya dimiliki oleh seorang guru, atau siapa saja yang ingin menjadi guru. Dari semua ciri di atas, tampak jelas bahwa guru profesional yang saya maksud tidak berkaitan langsung dengan materi atau financial. Karena yang belakangan ini pasti akan mengikuti ketika semua ciri di atas dipenuhi oleh seorang guru. Profesional harusnya memang dikaitkan dengan kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan kejujuran.

E. Profesi Guru

Berkenaan dengan defenisi profesi keguruan, masih ada kekurang jelasan tentang defenisi keguruan, bidang garapannya yang khas, dan tingkat keahlian yang dituntut dari pemegang profesi ini. Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan aatau pelayanan karena orang tersebut mersa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Mengenai istilah profesi Piet A. Sahertian menegaskan bahwa istilah profesi

²² Hamka Abdul Aziz, *op.cit.* h. 93-95

merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri

Menurut Chandler menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia dan mempunyai ciri-ciri:

Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi.

- a. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
- b. Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- c. Profesi itu selalu di tantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
- d. Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Seorang guru dikatakan profesional bila guru memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subjek didik.

Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi bagi peserta didik. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengatualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga subjek didik merasa “diorangkan”, subjek didik mempunyai jati dirinya.

Perlu diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian dalam menjalankan profesi sebagai guru. Dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah profesi tentang guru agama Islam. Pengertian guru sebagaimana telah disinggung diatas menurut Zakiyah Darajat, adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru secara umum dapat memberikan sebuah tanggung jawab kepada anak didiknya melalui ilmu secara umum. Kemudian guru agama Islam lebih khusus kepada ilmu secara khusus, yaitu memberikan pengajaran secara formal kepada anak didiknya untuk mempelajari ilmu agama Islam dalam jangka waktu tertentu dengan kurikulum dan metode yang telah disiapkan.

Hakikat manusia adalah sebagai pribadi yang utuh, yang mampu menentukan diri sendiri atas tanggung jawab sendiri. Guru yang ahli harus dapat menyentuh inti kemanusiaan subjek didik melalui pelajaran yang

diberikan. Ini berarti bahwa cara mengajar guru harus diubah dengan cara yang bersifat dialogis dalam arti yang ekstensial. Jadi jabatan guru di samping sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih pula dipertegas sebagai pendidik.

Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat keterampilan teknis saja, tetapi juga memiliki kiat mendidik serta sikap yang profesional. Dengan demikian praktek pengalaman calon guru harus lebih lama sekurang-kurangnya satu tahun agar mereka memperoleh peningkatan dan kelengkapan profesional yang mantap sebelum terjun dalam dunia mengajar.

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi. Ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri.

Pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya,

masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta.²³

Guru sebagai *sosial worker* (pekerja sosial) sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru menurut Nana Sudjana disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan, walaupun tidak mengerti didaktikmetodik.
- b. Kekurangan tenaga guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional untuk menjadi guru.
- c. Banyak tenaga guru sendiri yang belum menghargai profesinya sendiri, apabila berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru masih menggelayut di hati mereka sehingga mereka melakukan penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadi yang hanya akan menambah pudar wibawa guru dimata masyarakat.²⁴

²³ Amier Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h, 34

²⁴ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1999), h 192

Salah satu hal menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rosul. Mengapa demikian, karena guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan. Oleh sebab itu gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

F. Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah muara pada aktivitas,aksi,tindakan atau adanya mekanisme atau sistem, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan²⁵

Guntur setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan berokrasi yang efektif.²⁶

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan para pendapat para ahli diatas maka dapat didimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karna itu,implementasi tidak berdiri sendiri tetapi di pengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum, implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide,program atau aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

²⁵ Nurdin Usman, *Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002 ,h. 70

²⁶ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, h. 39

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengeksplorasi data lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat tepat tentang Pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec.Baraka Kab.Enrekang.

Deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.²⁷

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan yang menjadi objek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Alasan memilih lokasi tersebut karena seorang guru yang profesional dapat

²⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2016), Cet. Ke-3., h. 13

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada para pendidik untuk meningkatkan efektifitas mereka dalam kelas dan organisasi.

C. Fokus Penelitian

Pengembangan profesionalitas Guru pendidikan Agama islam di SD Negeri 170 Dakdah dengan jumlah siswa 104 dan guru 13 orang

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun deskripsi fokus penelitian ini adalah Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan. Yang bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan seorang guru yang terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder, dibawah ini peneliti menjelaskan maksud kedua jenis data tersebut.

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari perilaku yang melihat dan terlihat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil

observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²⁸

2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.²⁹

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Pedoman *observasi*, menurut Margono adalah “sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁰ Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.

²⁸Hadari Nawai, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogtakarta, Gajah Mada University Press, 2011), h. 117

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), h. 225

³⁰Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 158

2. Pedoman *wawancara*, adalah alat tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan terhadap responden dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan informasi-informasi atau keterangan yang berkaitan dengan materi pembahasan
3. Catatan *dokumentasi*, adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen kejadian dan sebagainya. Catatan dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dengan melalui dokumen-dokumen (arsip) yang ada hubungannya dengan hal-hal yang dibahas.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang mewawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.³¹

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*, Jakarta Tahun 2015 Pranada Media Group h. 111

Metode ini ditunjukkan kepada guru PAI pada umumnya, untuk mengetahui metode, perlakuan dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran islam di SD 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang

Wawancara yang digunakan peneliti disini adalah interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman lembar yang tidak terlalu mengikat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.³²

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencatat letak geografis, kondisi siswa, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI dalam kelas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial.³³

Beberapa dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan meneliti yang ada relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

³² *Ibid* 118

³³ *Ibid.* 124

buku-buku yang mendukung kontrol diri siswa, dan foto proses pembelajaran PAI.

H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian perpustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yakni:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus
3. Metode komparatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut dirumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Tinjauan Historis SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang didirikan pada tanggal 19 november 1985 dengan tanggal SK operasional :19, 11, 2013 dan sudah berstatus Negeri SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang mulai dari tahun pertama sampai sekarang sudah berjumlah sebanyak 5 kali pergantian periode kepala sekolah dengan nama-nama uraian di bawah ini:

- a. Syamsuddin, S.Ag (1985-2000)
- b. Gama, S.Ag (2000-2010)
- c. Rasjid, S.Pd (2010-2015)
- d. Harum Tarsan, S.Pd (2015-2018)³⁴
- e. Tasman, S.Pd.,MM (2018)

1) Sejarah singkat SD Negeri 170 Dakdah

Secara historis berdirinya suatu sekolah merupakan realisasi dari usaha pemerintah ataupun tokoh-tokoh masyarakat dalam memenuhi

³⁴ Rontak, Ketua Komite, *SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara, tanggal 23 September 2018

kebutuhan masyarakat yang merindukan lembaga pendidikan formal dalam wilayahnya. Namun kerinduan-kerinduan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal tidak mungkin dapat memenuhi bila tidak ada kerja sama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat atau mereka yang telah merintis hingga berdirinya bangunan sekolah. Dalam setiap daerah tingkat II kabupaten termasuk kabupaten Enrekang, senantiasa meningkatkan kualitas masyarakatnya melalui pendidikan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang ada disekitar SD Negeri 170 Dakdah. SD Negeri 170 Dakdah berada di dusun dakdah desa pepandungan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berstatus sekolah negeri juga mempunyai latar belakang, berdirinya sekolah tersebut dalam hal ini dijelaskan oleh rontak “Desa pepandungan adalah merupakan daerah yang ada dikecamatan Baraka yang termasuk padat penduduknya. Hal ini melatar belakang berdirinya SD Negeri 170 Dakdah karena sekolah dasar yang sudah ada tidak mampu menampung semua anak yang masuk usia sekolah dasar sehingga sekolah ini didirikan. Di samping itu banyak anak yang harus berjalan kaki yang jauh dari sekolah. Pada mulanya rencana pembangunan sekolah dasar akan di tempatkan di dusun dakdah, namun lokasi ini ditempatkan di lokasi Masyarakat dia rela berkorban demi terbentuknya suatu lembaga sekolah atau lembaga

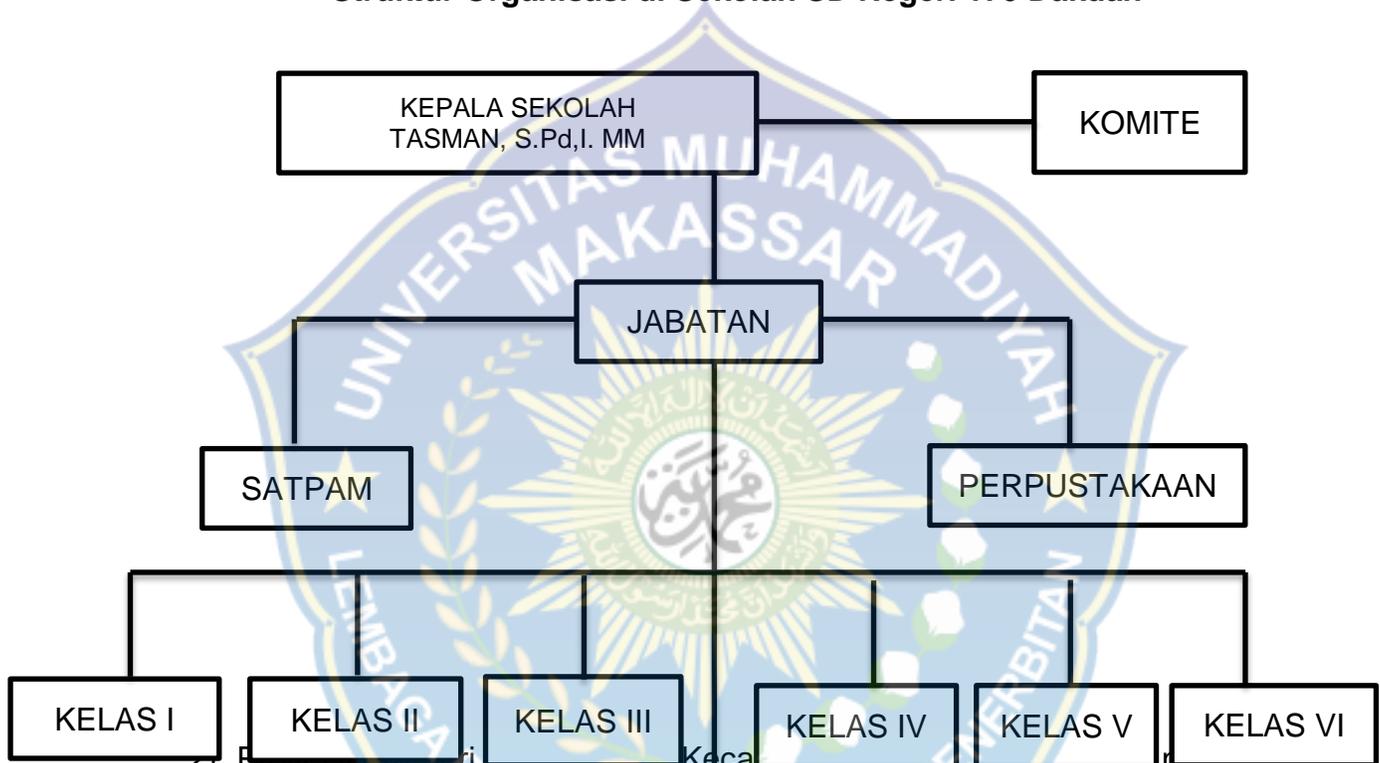
pendidikan demi masa depan anak bangsanya karna rindunya yang namanya pendidikan.

SD Negeri 170 Dakdah merupakan sekolah negeri yang bersaing di tingkat kecamatan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan kegiatan ekstrakurikuler ditujukan oleh pendidikan atau pengajar yang berpengalaman dan profesional dalam bidang pendidikan. Tidak heran jika dari tahun ketahun pendaftaran peserta didik baru semakin meningkat, demikian halnya dengan penerimaan peserta didik baru, tentu saja hal ini di karenakan adanya citra pendidikan bermutu dan berkualitas dari sekolah tersebut yang dibuktikan oleh pihak sekolah dan di nilai baik dan didukung oleh masyarakat, layak serta patut menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN).³⁵

³⁵ Staf SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab, Enrekang, Wawancara 24 September 2018

Berikut tabel struktur organisasi sekolah SD Negeri 170 Dakdah:

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi di Sekolah SD Negeri 170 Dakdah



SD Negeri 170 Dakdah terletak di suatu Yang nyaman untuk menimba ilmu di samping suasana yang sejuk keadaan penduduk yang ada di sekitarnya pun m TENAGA KEPENDIDIKAN di salah satu desa yang ada di kecamatan Baraka. Adapun profil atau letak sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Nama sekolah PESERTA DIDIK ri 170 Dakdah kecamatan Baraka kabupaten Baraka

Status sekolah : Negeri sudah terakreditasi
Alamat : Dusun dakdah desa pependungan
Kecamatan : Baraka
Kabupaten : Enrekang
Bagian selatan sekolah : Rumah warga
Bagian utara sekolah : Rumah warga atau masyarakat
Bagian timur : Sawah
Bagian barat : Sawah

3) Visi dan misi SD Negeri 170 Dakdah

Visi : Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat dan terwujudnya lulusan yang berkualitas, kompetitif dan berakhlak mulia.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan lulusan luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minat.
- b. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

Tujuan :

- a. Meningkatkan prestasi peserta didik
- b. Memiliki dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam rangka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- c. Memiliki keterampilan untuk mengembangkan bakatnya secara terus menerus baik dalam iptek dan imtaq serta sehat jasmani dan rohani.³⁶

4) Keadaan pendidik, pengajar atau staf pengajar

Pendidik adalah salah satu bentuk komponen pendidikan yang menunjang dan menentukan berhasil tidaknya tujuan suatu pendidikan yang di selenggarakan oleh sebuah sekolah dan menunjang kelancaran proses belajar mengajar, tanpa adanya seorang pendidik yang akan memberikan pelajaran dan memberikan arahan-arahan yang bersifat positif maka peserta didik tidak akan berhasil tapi apabila dengan adanya seorang pendidik yang memberikan bimbingan kearah yang baik dan memberikan ilmu maka secara otomatis peserta didik akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini disebabkan karena seorang pendidik sangat berperan penting dalam pencapaian pendidikan baik secara fasilitator yang menyiapkan fasilitas belajar untuk peserta didik, seorang pendidik yang senantiasa akan membimbing anak didiknya kearah pencapaian akademik serta motivator yang akan memberikan dorongan bagi peserta didik agar senantiasa mau belajar dan sebagai organisator yang senantiasa mengorganisasikan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar serta sebagai informator yang senantiasa memberikan

³⁶ Rontak, *Ketua Komite SD Negeri 170 Dakdah, Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara Tanggal 23 September 2018

informasi pada peserta didik mengenai apa yang perlu ditempuh atau dipelajari dalam pencapaian tujuan.

Seorang pendidik yang mengajar karena panggilan jiwanya ada misi untuk mengantarkan anak didiknya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual. Adapun keadaan pendidik atau staf pengajar di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Guru yang sertifikasi dan non sertifikasi

No	Nama Guru	Keterangan	
		PNS	Non PNS
1	Tasman, S,Pd,I. MM	✓	-
2	Tarsan, S,Pd,I	✓	-
3	Dirman,S.Pd,I	✓	-
4	Herman,S.Pd,I	✓	-
5	Muh.Al Baharuddin BR,S.Pd	-	
6	Ima mulyati, S.Pd.I	-	
7	Samsir, S, Pd, I	✓	-
8	Rosmini Rusli, S.Pd	-	
9	Baharuddin, A. Ma	-	
10	Rahmatia, S.Pd.I	-	
11	Ardianto, S,Pd.I	-	
12	Hamzah, S, Pd,I	-	
13	Jawiddah S, Pd.I	-	

Tabel 4.3
Keadaan pendidik dan staf pengajar di SD Negeri 170 Dakdah
Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Nama Pendidik	Status/Golongan	Guru Mata Pelajaran
1	Tasman, S.Pd. MM	KepSek/III/b	
2	Rosmini Rusli, S.Pd	Wali Kelas 1/III/a	Sosial budaya dan keterampilan
3	Baharuddin, A. Ma	Wali Kelas 2/II/b	IPA/Kelas/2
4	Rahmatia, S.Pd.I	Wali Kelas 3/III/a	MULOK
5	Muh. AL Baharuddin BR, S. Pd	Wali Kelas 4/III/a	IPS
6	Herman, S.Pd	Wali Kelas 5/III/b	PKN
7	Tarsan, S.Pd	Wali Kelas 6/III/b	Matematika/Kelas/6
8	Ima mulyati, S.Pd.I	Guru/III/a	Guru Kesenian
9	Dirman, S.Pd.I	Guru/III/b	Guru Pendidikan Agama
10	Ardianto, S,Pd.I	Guru/III/a	Guru Olahraga
11	Hamzah, S, Pd,I	Guru/III/a	Satpam
12	Samsir, S, Pd, I	Guru/III/b	BHS.Indonesia
13	Jawiddah S, Pd.I	Guru/III/a	Matematika

Sumber Data: Kantor SD Negeri 170 Dakdah
 5) Keadaan peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri lewat proses pendidikan, peserta didik merupakan

sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah yang kedewasaan. Peserta didik adalah salah satu komponen yang menentukan berdiri tidaknya suatu sekolah. Tanpa peserta didik yang akan diberikan pendidikan tidak akan berdiri suatu sekolah sebab peserta didik yang menjadi objek utama dari suatu sekolah yang akan didirikan. Adapun jumlah atau keadaan peserta didik di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Keadaan peserta didik di SD Negeri 170
Dakdah kecamatanbaraka kabupaten enrekang

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	5 Siswa	4 Siswi	9
2	II	11 Siswa	14 Siswi	25
3	III	9 Siswa	11 Siswi	20
4	IV	11 Siswa	8 Siswi	19
5	V	6 Siswa	7 Siswi	13
6	VI	13 Siswa	5 Siswi	18
Jumlah		55 Siswa	49 Siswi	104

Sumber data: kantor SD Negeri 170 Dakdah kec. Baraka Kab. Enrekang

6) Tata tertib SD Negeri 170 Dakdah kecamatan baraka kabupaten enrekang adalah sebagai berikut:

- a. Senin dan selasa: diwajibkan bagi peserta didik menggunakan seragam putih merah dianjurkan berpakaian lengkap dan rapi
- b. Rabu dan kamis: pakaian batik
- c. Jum'at dan sabtu: pakaian pramuka

Kebersihan dan kerapian:

- a. Setiap peserta didik wajib membersihkan ruangan kelas sesuai dengan apa yang telah disusun dalam pembagaian kelompok membersihkan.
- b. Setiap peserta didik wajib berpakaian rapi dan berpenampilan yang rapi

7) Ketentuan yang lainnya

- a. Apabila anak sakit atau berhalangan sakit atau sesuatu hal harap memberikan informasi kepada pihak sekolah.
- b. Apabila anak mau pindah atau keluar sekolah harap dilapor satu minggu sebelumnya kepada kepala sekolah
- c. Pada waktu kesekolah anak tidak diperbolehkan:
 - Mengenakan perhiasan berharga saat pergi kesekolah
 - Membawa uang yang banyak.

8) Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang mendukung proses belajar mengajar. Begitu pentingnya hal-hal tersebut sehingga tanpa pengadaanya, kegiatan pendidikan khususnya proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Misalnya untuk belajar perlu ruang yang nyaman, untuk pelajaran olahraga perlu sarana olahraga dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan disebuah lembaga pendidikan, maka diperlukan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai suatu jenis dan sifat pekerjaan yang menjadi volume sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 170 Dakdah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 170 Dakdah kecamatan baraka kabupaten enrekang

No.	Nama gedung	Jumlah gedung	Keterangan
1	Mushallah	1 Unit	Baik
2	Kantor atau Ruang Publik	1 Unit	Baik
3	Perpustakaan	1 Unit	Baik
4	Gedung Belajar	6 Unit	Baik
5	Ruang Belajar	6 Unit	Baik
6	Lapangan Upacara	1 Unit	Baik

7	Kantin	1 Unit	Kurang Baik
8	Lapangan Olahraga	2 Unit	Kurang Baik
9	Tempat Parkiran	1 Unit	Kurang Baik
10	Perpustakaan	± 1000 Buku	Baik
11	Peralatan Olahraga	± 20	Kurang Memadai
12	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit	Baik
13	Ruang Tata Usaha	1 Unit	Kurang Baik
14	WC	2 Unit	Kurang Baik

Sumber Data: Kantor SD Negeri 170 Dakdah

B. Upaya Pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Profesionalitasnya di SD Negeri 170 Dakdah

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam pada peserta didik, secara umum pengertian guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar maupun yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.

Menurut Zakiyah daradjat mengatakan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia mampu

membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik³⁷.

Peneliti telah mengamati bahwa dalam Upaya pengembangan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan profesionalitasnya di SD Negeri 170 Dakdah dapat melakukan 5 tahap yaitu:

- 1) Sebelum proses belajar mengajar berlangsung seorang guru pendidikan agama islam harus mempelajari segala macam pengetahuan (*knowledge*), yang harus diajarkan oleh peserta didik
- 2) Kemampuan (*Ability*) seorang guru pendidikan agama islam terhadap kualitas belajar siswa SD Negeri 170 Dakdah³⁸
- 3) Keterampilan (*Skill*) seorang guru pendidikan agama islam sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karna seorang guru tugasnya mengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator.
- 4) Seorang guru pendidikan agama islam sebelum melaksanakan proses belajar mengajar harus mengembangkan sikap diri (*Attitude*) baik secara fisik, maupun psikis yang dibawah sejak lahir maupun diperoleh dari pengalaman.

³⁷ Zakariah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h.99

³⁸ Bapak Dirman, *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec, Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara Tanggal 24 September 2018

5) Seorang guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus memiliki kebiasaan diri (*Habit*) bahwa usaha tersebut memerlukan proses yang cukup lama

Adapun kebiasaan positif yang yang dilakukan seorang guru pendidikan agama islam dalam mengajar di antaranya:

- a) Menyapa dengan ramah peserta didik sebelum memulai aktivitas belajar mengajar
- b) Memberikan rasa simpati kepada peserta didik
- c) Menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat,teman sejawat atau anak didik yang berpartisipasi dan lain-lain
- d) Menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri seorang guru harus mencari pembenaran atas sikap perbuatannya.

Menurut peneliti 5 tahap kegiatan diatas yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar adalah supaya memudahkan seorang guru untuk mengembangkan profesionalitasnya, dan juga memudahkan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Sesuai apa yang dikemukakan bapak Dirman,S.Pd.I seorang guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Pengetahuan guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah dalam melaksanakan proses belajar mengajar sudah bisa dikatakan baik karna pada tahun 2017 sampai dengan 2018 guru

pendidikan agama islam telah berhasil membawa anak-anak ketingkat kejuaraan sekecamatan baraka, seperti hapalan surat-surat pendek, baca tulis Al-Qur'An Atas nama ema Tussalihah dapat meraih juara 1 tingkat kabupaten. ini sudah menjadi bukti bahwa usaha pengetahuan yang dilakukan seorang guru pendidikan agama islam dan juga kerja sama dengan guru-guru yang lain".³⁹

Wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengembangan pengetahuan seorang guru pendidikan agama islam dan juga kerja sama dengan guru-guru yang lain sudah ada pengembangan dibanding dari tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya bapak Dirman, S.Pd.I Mengatakan bahwa:

"Dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama islam menciptakan suasana yang tenang dan dapat membuat peserta didik menyukai pelajaran yang disampaikan, contonya memberikan pertanyaan kepada siswa seputar pelajar yang telah diajarkan dan yang bisa menjawab diberikan hadiah. karna dalam upaya pengembangan profesionalitas guru harus bisa menguasai kondisi atau sikon anak-anak terlebih dahulu karna kebanyakan siswa yang proses pembelajarannya ada yang melajur cepat adapula yang lambat, jadi cari guru pendidikan agama islam untuk mengatasi hal ini, yaitu guru harus memberikan bimbingan khusus kepada peserta didiknya yang proses pembelajarannya kurang".⁴⁰

Sesuai apa yang dikatan bapak Dirman, S.Pd.I Tentang kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan unsur kemampuan yang bisa dipelajari beliau mengatakan bahwa:

³⁹ Bapak Dirman, *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara Tanggal 24 September 2018

⁴⁰ Bapak Dirman, *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara tanggal 24 September 2018

“Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi profesional didapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Karna kemampuan yang paling mendasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional tentunya tidak ingin ketinggal dalam peraturan global”.⁴¹
Keterampilan (*skill*) Guru pendidikan agama islam dalam

mengembangkan profesionalitasnya di SD Negeri 170 Dakdah keterampilan merupakan keahlian yang dimiliki seorang guru yang bermanfaat untuk jangka panjang atau merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya.

Hal ini sesuai hasil wawancara dari Bapak Dirman, S.Pd, I selaku Guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah beliau mengatakan bahwa:

“Pengembangan profesional guru tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing dan untuk keterampilan (*Skill*) dalam mengajar merupakan pengetahuan dan kemauan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas seorang guru dalam mengajar. Dan bagi guru yang tugasnya mengajar dan peranannya didalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pembawa perubahan bagi peserta didiknya, yaitu bagaimana seorang guru harus menguasai betul-betul keadaan peserta didik.

Sesuai dengan hasil Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah yaitu Bapak Dirman, S.Pd, I beliau juga mengatakan bahwa:

“Keterampilan seorang guru itu dilihat dari bagaimana caranya dalam mengajar karna dilihat dari kondisi peserta didik itu terdapat berbagai macam karakter sehingga dalam mencapai keterampilan yang

⁴¹ Bapak Dirman, *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara tanggal 24 September 2018

profesional guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibina karena wujud peserta didik pada setiap saat tidak akan Sama”⁴².

Jadi wawancara diatas dapat diketahui bahwa keterampilan (*skill*) yang dimiliki seorang guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar yaitu bagaimna dapat memahami dan menghayati kondisi peserta didik yang dibinanya karna wujud dari peserta didik pada setiap saat tidak akan sama, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi oleh keadaan teknologi yang memberikan dampak nilai-nilai dan juga mampu mempengaruhi gambarab para lulusan seorang peserta didik. sehingga dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat masa yang akan datang.

Sikap diri (*Attitude*) Guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan profesionalitasnya di SD Negeri 170 Dakdah, Sikap diri seseorang itu terbentuk oleh suasana dan lingkungan yang mengitarinya. Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar sikap diri seorang guru itu harus dikembangkan dengan baik

Sesuai dengan hasil penelitian dengan guru pendidikan agama islam yaitu bapak Dirman,S.Pd,I Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar berlangsung seorang guru harus mendapatkan respon dari peserta didik, dari pernyataan-pernyataan yang baik maupun yang tidak menyenangkan, atau peenilaian mengenai objek manusia atau peristiwa-peristiwa sebagian sikap terbentuk melalui proses belajar social yang diperoleh dari orang lain

⁴² Bapak Dirman. *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara Tanggal 24 September 2018

Jadi wawancara diatas dapat diketahui bahwa sikap diri (*attitude*) seorang guru harus terbentuk ketika melaksanakan proses belajar mengajar karena kepribadian itu tidak terjadi dengan cara tiba-tiba akan tetapi dia akan terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang karena kepribadian yang dijalani dalam proses kehidupan manusia pun berbeda-beda. Namun karena manusia itu masing-masing mempunyai tujuan maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan.

Kebiasaan diri (*habit*) yang dimiliki seorang guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak dirman,S,Pd,I selaku guru pendidikan agama islam beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar kebiasaan diri harus terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran seorang guru karena pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha dalam mengembangkan kebiasaan diri membutuhkan waktu yang lama — contoh menyapa dengan ramah peserta didik,memberikan rasa simpati dan lain-lain.⁴³

Sesuai dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan diri dalam proses belajar mengajar dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi respon dari peserta didik. Jika kebiasaan diri adalah respon dari peserta didik yang didapatkan dari perbuatan yang sama tidak

⁴³ Bapak Dirman. *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara Tanggal 24 September 2018

akan sama karna perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

C. Dampak Pengembangan Profesionalitas Guru Agama Islam terhadap peningkatan kualitas belajar di SD Negeri 170 Dakdah Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Dampak daripada perkembangan guru pendidikan agama islam di SD Negeri 170 Dakdah sudah berkembang sekitar 70% sampai dengan 75% dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya karena mungkin metode guru pendidikan agama islam dan guru-guru yang lain seperti kerja sama dengan baik, baik antara siswa interasinya sama-sama lulus contoh pada bulan agustus ini sempat anak-anak SD Negeri 170 Dakdah meraih 3 juara yang pertama, juara hipsil, juara satu tingkat kecamatan baraka, baca Al-Qur'an, juara 3, juara 3 hapalan surat-surat Al-Qur'an.

Sesuai dengah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah SD Negeri 170 yaitu bapak Tasman, S.Pd, I. MM Beliau mengatakan:

“Bahwa tentu kalau kita melihat daripada kondisi guru tentu sasarannya kalau kita sebagai pendidik adalah menciptakan, mencapai atau memberikan pelajaran kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menimal anak-anak bisa membaca, menghitung, berahklak mulia, berkarakter, mengenal bangsanya dan agamanya.”⁴⁴

⁴⁴ Bapak Tasman. *Kepala Sekolah SD Negeri 170 Dakdah. Kec. Baraka Kab. Enrekang, Wawancara, Tanggal 25 September 2018*

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa perbedaan guru yang sudah sertifikasi dengan yang belum adalah:

“Kalau guru yang sudah sertifikasi mereka sudah melakukan segala aktifitas sesuai dengan kebutuhannya artinya keprofesionalan mereka itu lebih diatas dari pada yang belum, tapi tidak dikatan bahwa guru yang belum sertifikasi tidak profesional mereka sudah profesional cuman tingkat perlakuannya, tingkat pengembangan dirinya,dalam melaksanakan tugas-tugasnya sudah sangat optimal tidak adalagi kata menindasi sekolah karena segala administriasi sudah dilengkapi mereka melayani siswa dengan baik melaksanakan tugasnya sebaik mungkin,sama juga dengan guru yang belum sertifikasi mereka sudah melaksanakan tugas-tugasnya, walaupun mereka belum mendapatkan sertifikasi”.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah SD Negeri 170 dakdah tentang perkembangan guru seputar pendidikan. Kemudian beliau mengatakan:

“Hal-hal yang sudah dikembangkan guru di SD Negeri 170 Dakdah itu seperti pengembangan kurikulum, pengembangan guru tentrang merakit soal, pembinaan karakter, pengembangan guru dalam kebersihan,kesehatan dan lain-lain.⁴⁵

Jadi adapun kesimpulan dari hasil wawancara dari bapak Tasman, S.Pd,I MM Selaku kepala sekolah di SD Negeri 170 Dakdah bahwa perkembangan guru sudah meningkat dari tahun-tahun sebelumnya baik, itu kemampuan dalam pembinaan karakter peserta didik,kemampuan dalam mengajar sehingga anak-anak dari tahun 2017 lalu sampai 2018 anak-anak mampu meraih juara tingkat se kabupaten enrekang.

Cara yang dilakukan seorang guru ketika dikatakan perofesional.

⁴⁵ Bapak Tasman, *Kepala Sekolah SD Negeri 170 Dakdah. Kec. Baraka Kab. Enrekang, Wawancara, Tanggal 25 September 2018*

Hasil wawancara peneliti dengan Tasman,S.Pd,I. MM Selaku kepala Sekolah SD Negeri 170 Dakdah mengatakan bahwa:

“Caranya adalah minimal seorang guru harus menguasai suatu bidang, apalagi kalau SD itu dikatakan guru kelas beda kalau sekolah tingkat lanjutan jadi setiap guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar maka diwajibkan untuk mengikuti KKG (kelompok kerja guru) dimana kelompok kerja itu dilaksanakan 1 kali setiap bulan, dan permasalahan-permasalahan yang dialami seorang guru itu akan dipecahkan dan diselesaikan di kegiatan itu.sehingga guru kembali mengajar sesuai dengan profesinya masing-masing apalagi guru itu rata-rata sarjana ada dari PGSD ada yang dari PGSDI itu khusus dibidang agama, tapi kalau PGSD harus menguasai semua materi dan mata pelajaran yang ada”.⁴⁶

Sebagaimana peneliti amati bahwa pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama islam sudah dikatakan baik karena guru sudah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa,sehingga peserta didik mampu memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban setelah guru menerangkan atau menjelaskan setiap materi yang dipelajari di dalam kelas, dan selain itu guru pendidikan agama islam juga mampu memberikan sebuah contoh/gambaran kepada peserta didik, agar lebih aktif dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil Wawancara bapak Taman,S.Pd,I MM selaku kepala sekolah SD Negeri 170 Dakdah yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar sudah berkembang jadi SD Negeri 170 dakdah itu dari tahun ke tahun itu khusus peningkatan kualitas,penilaian baik dari ujian semester,ujian MID semester

⁴⁶ Bapak Tasman, Kepala Sekolah SD Negeri 170 Dakdah. Kec. Baraka Kab. Enrekang, Wawancara, Tanggal 25 September 2018

sampai ujian terakhirnya itu ada peningkatan otomatis kalau di ukur pasti guru yang berhasil contoh dari angka 6,40 dari 2017 sekarang sudah 2018 sudah 7,1 jadi otomatis guru yang berhasil bukan siswa yang berhasil jadi seorang siswa yang berhasil itu adalah guru yang berhasil seperti bapak kepala sekolah karna telah mengarahkan guru-guru untuk meningkatkan kualitas kompetensi mereka bagaimana caranya mengembangkan diri mereka supaya dari tahun ke tahun nilai yang ditargetkan atau KKN yang sudah disepakati disetiap guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah bisa dikategorikan sangat baik, mulai dari penguasaan materi, kemampuan dalam mengajar, dan juga mampu menampilkan nilai-nilai yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi atau evaluasi dengan baik. buktinya pada tahun 2017 sampai 2018 lalu guru pendidikan agama islam mampu membawa anak didiknya ketingkat kejuaraan secematan baraka, seperti hapalan surat-surat pendek, baca tulis al-qur'an atas nama ema tussalihah dapat meraih juara 1 tingkat kabupaten, ini menjadi bukti bahwa keprofesionalan guru pendidikan agama islam dalam mengajar sudah baik, disamping itu kerjasama antara guru pendidikan agama islam dan juga guru-guru yang lain sehingga mampu menciptakan sikap keislaman kepada peserta didik baik dikalangan sekolah maupun diluar sekolah, dan juga seorang guru sudah mampu menanakan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap pesewrta didiknya.

D. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam DI SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkankonsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas seperti (CBSA) cara belajar siswa aktif, sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya sering mengejutkan. Hal ini membawa hal kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.

Dalam mencapai profesionalitas seorang guru apakah itu guru pendidikan agama islam atau guru-guru yang lain tentu tidak cukup ketika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka guru bisa dikatakan belum berkembang. Karena kenapa bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan perkembangan padahal seorang guru yang profesional itu dilihat dari ketekunan dalam mempelajari dan mengasah pengetahuannya”.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak dirman, S.Pd, I selaku guru pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi profesional didapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Karna kemampuan yang paling mendasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap

perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional tentunya tidak ingin ketinggal dalam peraturan global".⁴⁷ Wawancara diatas dapat diketahui bahwa kemampuan seorang guru harus betul-betul diasah karna dalam mencapai perkembangan profesionalitas seorang guru tidak cukup ketika hanya mengandalkan bakat saja tanpa membiasakan kemampuan, sehingga dalam keberhasilan seorang guru dalam mencapai profesionalnya itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya dalam proses belajar mengajar.



⁴⁷ Bapak Dirman, *Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang*, Wawancara tanggal 24 September 2018

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu, jawaban atas masalah yang diangkat dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan, yaitu:

1. Upaya pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah Kec. Baraka Kab. Enrekang tergolong sangat baik, mulai dari pengetahuan (*Knowledge*), kemampuan (*Ability*), keterampilan (*Skill*), sikap diri (*Attitude*), kebiasaan diri (*Habit*). Yang dimiliki seorang guru sudah mampu membawa peserta didik ketingkat yang lebih baik.
2. Dampak dari pengembangan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 170 Dakdah dapat dibuktikan, pada tahun 2017 sampai 2018 guru pendidikan agama Islam telah berhasil membawa anak-anak ketingkat kejuaraan sekecamatan Baraka, seperti hafalan surat-surat pendek, baca tulis Al-Qur'an atas nama Ema Tussalihah dapat meraih juara satu tingkat kabupaten. Ini sudah menjadi bukti bahwa usaha yang dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam dan juga kerja sama antara guru-guru yang lain.

3. Kemampuan guru di SD Negeri 170 Dakdah bisa dikategorikan sangat baik, mulai dari penguasaan materi, kemampuan dalam mengajar, dan juga mampu menampilkan nilai-nilai yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menguasai materi atau evaluasi dengan baik.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pembahasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para guru bukan hanya guru pendidikan agama islam tapi semua guru-guru di SD Negeri 170 Dakdah untuk dapat bekerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bergemilang.
2. Diharapkan kepada pelaksana guru pendidikan agama islam dan pemerintah setempat untuk dapat membantu berupa material untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
3. Diharapkan kepada pendidik untuk menyediakan banyak waktu untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang dimiliki siswa bila perlu diberikan bimbingan khusus keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama. 2002. *AL-Qur'an dan Terjemahan*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Bolam, Glatthorn dan Horsley. 2014. *Pengembangan Guru Profesional*. Jakarta: Universitas Bina Darma.
- Buchari, Suryadi. 2005. *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*. Surabaya: Grasindo.
- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua Tahun 2015*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Drajat, Zakariah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Hidayatullah. 2009. *Meraih Predikat Guru dan Dosen*. Bandung: Alfabeta.
- Indrakusuma, Amier Daien. 1999. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Johnson. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar, Surya. 2007. <https://ikachessmeilana.wordpress.com>. (Kamis, 04 Januari 2018)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Sukses Uji Kompetensi Guru (UKG)*. Surabaya: Kata Pena.
- Margono, S. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nawai, Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nuridin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Priskasophie.
- Pidarta. 2009. *Meraih Predikat Guru dan Dosen* . Bandung: Alfabeta
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* . Bandung: Alfabeta
- Sadjana, Cooper. 2004. *Profesi Keguruan*. Makassar: FIP-UNM Gunung Sari.
- Sardiman, <https://lzza-allyve.blogspot.com>. (Kamis, 04 Januari 2018)
- Saud, Udin Syaifuddin . 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Saudagar dan Idrus. 2009. *Meraih Predikat Guru dan Dosen* Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudjana, Glaser. 2004. *Profesi Keguruan* Makassar: FIP-UNM Gunung Sari.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Hendayat dan Westy Soemanto. 1993. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002.
- Usman, Nuridin. 2002. *Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo.

L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN WAWANCARA

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Sekolah
2. Sejarah berdirinya Sekolah
3. Visi dan Misi Sekolah
4. Struktur organisasi
5. Sarana dan Prasarana

B. PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana upaya pendidikan agama islam dalam dalam mengembangkan profesionalitasnya dalam proses belajar mengajar ?
2. Apa dampak pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama islam terhadap peningkatan kualitas belajar ?
3. Usaha-usaha apa saja yang guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalnya ?

C. WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Bagaimana cara guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar sehingga dapat di katakana profesional?
2. Dalam proses belajar mengajar tentunya guru pendidikan agama islam harus betul-betul menguasai sungguh-sungguh profesinya serta derajat

pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya, pertanyaannya bagaimana cara guru untuk mendapatkan itu ?

3. Apa-apa saja yang sudah diterapkan atau dikembangkan guru pendidikan agama islam tentang seputar pendidikan ?
4. Apa dampak pengembangan profesionalitas guru pendidikan agama islam terhadap peningkatan kualitas belajar siswa ?
5. Apa yang harus dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengajar sehingga dikatakan profesional ?
6. Apakah guru pendidikan agama islam sudah berkembang dalam proses belajar mengajar ? jika sudah kemukakan alasannya ?



DOKUMENTASI GAMBAR

1. WAWANCARA KEPALA SEKOLAH



Tasman, S. Pd. I., MM (Kepala sekolah SDN 170 Dakdah)

2. WAWANCARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Dirman, S. Pd. I (Guru Pendidikan Agama Islam SDN 170 Dakdah)

3. PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS



4. SUASANA LINGKUNGAN SEKOLAH



Lingkungan Sekolah SDN 170 Dakdah



Lingkungan Sekolah SDN 170 Dakdah

